BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berbicara Soeharto—Presiden kedua Indonesia—merupakan suatu bahasan yang tidak akan ada habis-habisnya. Dengan Orde Baru,—rezim Soeharto kala memimpin Indonesia—Soeharto berhasil melalukan pembangunan-pembangunan signifikan demi mengembangkan Indonesia. Tak ayal, beliau pun disebut sebagai Bapak Pembangunan Indonesia. Bahkan dari hasil survei terdekat yang dikeluarkan oleh Indo Barometer pada April 2018, Presiden Soeharto menempati posisi pertama sebagai pemimpin yang paling berhasil dalam mempimpin Indonesia. Tapi, di balik kesuksesannya membangun Indonesia, tidak sedikit pula rapor merah yang tercatat di sejarah Indonesia saat masa kepemimpinannya.

Jasa-jasa kesuksesan Soeharto kala memimpin Indonesia pun kini menjadi komoditi politik yang ditawarkan, tatkala akan menghadapi tahun Politik 2019 nanti. Tawaran itu terlihat ketika partai besutan trah Cendana, Hutomo Mandala Putra—anak kelima Soeharto—, yakni Partai Berkarya yang berhasil lolos verifikasi faktual KPU dan siap bertarung pada pesta demokrasi tahun 2019. Perlu diketahui, setelah peristiwa reformasi pada 21 Mei 1998 lalu, trah Cendana di dunia perpolitikan nasional menjadi redup mengikuti jejak kepala Cendana, Soeharto, yang juga lengser dari jabatannya

sebagai Presiden kedua Indonesia. Untuk sebutan Cendana sendiri, itu disebabkan dari kegiatan-kegiatan keseharian Soeharto yang bersifat individu/pribadi dan kegiatan kenegaraan selama beliau menjadi Presiden terpusat di Jalan Cendana Nomor 8, Menteng, Jakarta Pusat.

Tommy Soeharto—sebutan akrab Hutomo Mandala Putra—, yang kini menjadi Ketua Umum Partai Berkarya periode 2018-2022 pun secara gamblang menjelaskan, tawaran politiknya kepada masyarakat yakni dengan mengusung Orde Baru dan cita-cita Soeharto. Karena ia percaya, mengungkit jasa-jasa Orde Baru masih laik digaungkan.

Kembalinya Tommy ke panggung politik nasional bersama kendaraan politiknya, Partai Berkarya, juga diiringi oleh banyaknya anggota purnawirawan RI yang masuk jajaran Partai Berkarya. Hal tersebut makin menguatkan pendapat Direktur Eksekutif LBH Jakarta, Alghifari Aqsa, bahwa akan adanya watak Orde Baru atau Orde-nya yang militeristik, otoritarian, dan anti-demokrasi di 20 tahun reformasi ini dengan dibayangi oleh bangkitnya trah Soeharto.

Kisah Tommy yang kini siap bertempur pada 2019 nanti, mendapat sorotan utama oleh media massa. Salah satunya, Majalah *Tempo*. *Tempo* sendiri selalu memberitakan hal-hal yang bersangkutan dengan Cendana, Orde Baru, dan berita-berita tersebut selalu menjadi berita utama dalam tiap pemberitaannya, baik berupa berita dalam bentuk Laporan Utama maupun Opini ataupun berita Nasional. Sebagai contoh, Opini *Tempo* yang menyatakan Cendana kembali ke panggung politik (Cendana ke Panggung

Politk, https://kolom.tempo.co/read/1000717/cendana-ke-panggung-politik, 12 Maret 2017 [diakses pada 21 Mei 2018, 18:15 WIB]), padahal saat itu merupakan suasana pemilihan Gubernur DKI Jakarta putaran kedua. Pada saat peringatan reformasi 21 Mei 2018 pun, *Tempo* dalam pemberitaannya di media berbasis daring/*online*, *Tempo* menjabarkan berita-berita yang mewanti-wanti kepada masyarakat akan bangkitnya watak Orde Baru dengan segala kebusukkannya agar tidak terulang di masa sekarang.

Pemberitaan Keluarga Cendana, Orde Baru yang selalu memiliki porsi dan tempat khusus, terlebih di *Tempo,* menguatkan adanya sesuatu di balik pemberitaan tersebut. *Tempo* menilai, bila rezim Soeharto yang otoritarianise, sentralistis bila diadakan kembali, maka itu merupakan sebuah kemunduran bagi demokrasi Indonesia. Lalu, mengapa jika itu merupakan sebuah keputusan *Tempo* yang blak-blakkan bahwa Orde Baru tidak laik untuk dikembalikan, tetapi tetap saja isu tersebut selalu menjadi sasaran *Tempo* untuk diberitakan?

Kini *Tempo* pun menjadikan berita anak Soeharto ikut bertarung pada Pemilu 2019 itu, ditulis dalam bentuk Opini dan Laporan Utama di Majalah Berita Mingguan Tempo edisi 26 Februari-4 Maret 2019. Ditambah lagi, *cover* dari si majalah tersebut bergambar Presiden kedua Republik Indonesia, Soeharto, dengan postur melambaikan tangan ala-ala menyapa.

Padahal, bila melihat keadaan pada reformasi sekarang, apakah keadaan reformasi hari ini lebih baik dari yang ditampilkan pada masa Orde Baru dulu? Melirik pernyataan yang disampaikan oleh Pengamat Politik UNJ &

Direktur Puspol Indonesia, Ubedilah Badrun, ia berpendapat, setidaknya terdapat tiga alasan yang membuat masyarakat akan condong pada partai-partai yang mengusung nama Keluarga Cendana.

Pertama, masyarakat melihat performa partai politik yang selama ini berkuasa dinilai cukup mengecewakan masyarakat, terutama banyaknya kasus korupsi yang menerpa elit partai politik. *Kedua,* Soeharto nampaknya masih memiliki loyalis yang cukup kuat hingga saat ini karena ternyata imaginasi publik pada masa jayanya Soeharto masih belum hilang (adanya kerinduan). *Ketiga*, publik menilai sosok Tommy Soeharto merupakan tumpuan dahaga publik pada kepemimpinan Soeharto, meski Tommy punya citra masa lalu yang buruk, tapi publik mulai membuka mata atas kepiawaian Tommy dalam berpolitik.

Bukan tanpa alasan mengapa *Tempo* menurunkan berita tentang trah Cendana ini sebagai Opini dan Laporan Utama majalah tersebut. Dalam perjalalannya menerbitkan majalah, *Tempo* memiliki kenangan pahit saat kepala Cendana sekaligus Presiden kedua Republik Indonesia, Soeharto, dengan rezim Orde Barunya, dan gaya kepemimpinan yang otoriter, harus "menertibkan" media massa yang berani mengkritik pemerintah.

Bermula dari pemberitaan *Tempo* terkait kerusuhan Kampanye Golkar di Lapangan Banteng, Jakarta Pusat, 18 Maret 1982, *Tempo* kena imbasnya yakni dilarang terbit/dibredel pada April 1982, oleh Departemen Penerangan melalui surat yang dikeluarkan oleh Ali Moertopo (Menteri Penerangan).

Dua bulan ke depan, Juni 1982, *Tempo* dibolehkan kembali untuk menerbitkan majalah, setelah Goenawan Mohammad membubuhkan tanda-tangan kesepakatan yang berisikan permintaan maaf *Tempo* dan kesediaan *Tempo* untuk dibina oleh pemerintah. Tapi, teror-teror yang mengguncang perawakan *Tempo* setelahnya tak membuat *Tempo* benar-benar kapok dan ciut dalam membuat laporan dan berita yang berisikan kritik kepada pemerintah. "Setelah itu, tetap kritik seperti biasa," kata Fikri Jufi, saat masih menjabat sebagai Redaktur Pelaksana *Tempo*. (Tim Penulis Seri Buku TEMPO, 2011:53).

Hantaman-hantaman yang dialami *Tempo* bukan hanya saat setelah *Tempo* 'harus' tunduk atas kuasa pemerintahan, tetapi sejak pertama kali terbit pun, pada April 1971, *Tempo* sudah mengalami gertakan-gertakan dari rezim Orde Baru. Karena memang wajar, *Tempo* hadir di masa pemerintahan Soeharto yang terkenal represif. Pernyataan-pernyataan ini diperjelas oleh ungkapan Harjoko Trisnandi—mantan Direktur *Tempo* kala itu—, bahwa pihaknya dan anggota-anggota direksi lainnya dipanggil oleh Departemen Penerangan untuk menerima teguran (Tim Penulis Seri Buku TEMPO, 2011:53).

Dua belas tahun kemudian, pada 21 Juni 1994, pemberedelan jilid II terjadi. Kali ini Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) untuk *Tempo* menerbitkan majalah benar-benar dicabut oleh pemerintah. Tapi, *Tempo* tidak sendirian. Media lain yang mengalami hal serupa dirasakan oleh *Editor* dan majalah yang sedang meroket kala itu, *DeTik*. Pembatalan SIUPP itu bermula

dari pemberitaan terkait pembelian sejumlah kapal perang eks Jerman Timur yang kelewat mahal, dan dianggap pemicu adu domba anak buah Presiden.

Namun, alasan resmi yang tertera pada surat keputusan Menteri Penerangan atas pembredelan *Tempo* ialah, mengenai masalah substansi berita (Tempo ditutup dengan Surat Keputusan Nomor 123/KEP//MENPEN/1994 lantaran dianggap tidak menyelenggarakan kehidupan pers Pancasila yang sehat dan bertanggung jawab sehingga mengganggu stabilitas nasional). Jadi, sangat berbeda dengan *Editor* dan *DeTik*, yang dibredel karena, menurut pemerintah, keduanya melakukan pelanggaran administratif SIUPP (Alumni Majalah Tempo, 1994:2).

Lima hari berselang dari pembredelan *Tempo*, Direktur Utama *Tempo* saat itu, Eric Samola, diundang oleh pengusaha Hasim Djojohadikusumo untuk bertemu di Lagoon Tower Hotel Hilton, Jakarta. Hasim dikirim atas utusan Prabowo Subianto—menantu Presiden kedua Indonesia—untuk melayangkan tawaran agar *Tempo* bisa terbit kembali. Tawaran tersebut datang dengan rincian: Ia (Hashim) dan "keluarga" diberi hak mengangkat dan memberhentikan redaksi, dan bila ia dan "keluarga" mendapatkan opsi pertama jika saham *Tempo* akan dijual. (Tim Penulis Seri Buku TEMPO dalam Cerita di Balik Dapur Tempo, 2011:55).

Hasim memberi waktu hanya sampai esok hari pukul delapan pagi. Para Direksi *Tempo* pun bergerak cepat dengan langsung membahas tawaran tersebut di rumah Goenawan sesaat setelah pertemuan di Hotel selesai. Hasilnya, jajaran Tempo menolak tawaran yang diberikan. *Tempo* pun sudah

menafisrkan kata “keluarga” yang diucapkan Hashim ialah merujuk pada Keluarga Cendana.

Jika melihat keunggulan yang ditoreh Soeharto pada Orde Baru sendiri, terbukti benar banyak jasa-jasa Soeharto kala Orde Baru yang dinilai mampu memperbaiki dan membangun Indonesia, seperti pembangunan jalan tol yang dapat mempercepat perjalanan jarak jauh antarkota via darat, prorgam swasembada pangan yang mampu mengantarkan Soeharto meraih kehormatan berpidato dalam Konferensi ke-23 *Food and Agriculture Organization* (FAO) di Roma, Italia, pada 14 November 1985. Soeharto juga memberikan bantuan 100.000 ton padi untuk korban kelaparan di Afrika. Selain itu, Soeharto juga membangkitkan Indonesia dari keterpurukan ekonomi. Tepatnya pada tahun 1967, negeri ini punya utang luar negeri sebesar 700 juta dolar AS, dan Soeharto dibantu para pakar ekonomi, terutama Soemitro Djojohadikoesoemo, membalikkan keadaan yang berpuncak pada swasembada pangan pada 1984.

Tapi, rapor merah juga ditorehkan oleh Soeharto sendiri kala masih menjabat sebagai Presiden kedua Indonesia. Banyak perkara-perkara terkait pelanggaran-pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) yang dilalukan saat rezim Soeharto berlangsung, seperti Pulau Buru terkait kader PKI, penembakan misterius (petrus), daerah operasi militer di Aceh dan Papua, peristiwa Talangsari, sampai penculikan dan kerusuhan Mei 1998, dan juga jangan lupakan dibungkamnya pers-pers di Indonesia yang dianggapnya mengganggu stabilitas nasional.

Bisa jadi, bergeraknya trah Cendana dari sektor politik untuk kembali meraih masa jaya seperti masa Orde Baru silam, merupakan bentuk trauma dan sakit hati atas perilaku kekuasaan Orde Baru terhadap *Tempo,* ataukah lebih dari sekadar ururusan masa lalu belaka, pemberitaan *Tempo* terkait Cendana dan Orde Baru ini? Menyoal permasalahan sosial masyarakat yang lebih luaskah atau sebuah tameng agar tidak dikembalikannya masa-masa kebebasan pers yang terkekang atau merupakan sebuah dukungan kepada mereka atas kekecawan *Tempo* dengan apa yang ditampilkan realitas reformasi saat ini? Belum lagi, *Tempo* memiliki julukan khusus untuk Tommy Soeharto ini yakni sebagai sosok yang menjelma menjadi Soeharto.

Maka, pemarapan latar belakang ini dimaksudkan peneliti untuk meneliti mengenai isu kembalinya Keluarga Cendana ke dunia politik Nasional, yang terkandung dalam Laporan Utama Majalah Berita Mingguan Tempo, Edisi 26 Februari-4 Maret 2018, dengan judul penelitian **ISU "KEMBALINYA KELUARGA CENDANA KE DUNIA POLITIK" DALAM MEDIA CETAK.**

Untuk mengetahui bagaimana silsilah Keluarga Cendana, Orde Baru, dan *Tempo,* peneliti menggunakan analisis wacana kritis model analisis wacana kritis Norman Fairclough, yang mengkaji dan menelaah bagaimana isu kembalinya Keluarga Cendana ke dunia politik dan Orde Baru yang dijadikan komoditi jualnya, diteliti melalui dimensi struktur teks, dimensi *Discource Practie* atau praktik wacana, dan dimensi *Socialculture Practie* atau praktik sosialkultural.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan Latar Belakang Masalah, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah yang terbagi menjadi dua, yaitu mikro dan makro. Pertanyaan-pertanyaan tersebut, antara lain:

1.2.1. Pertanyaan Makro

Bagaimana Isu "Kembalinya Keluarga Cendana ke Dunia Politik" dalam media cetak?

1.2.2. Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana Isu "Kembalinya Keluarga Cendana ke Dunia Politik" digambarkan dari segi teks?
2. Bagaimana Isu "Kembalinya Keluarga Cendana ke Dunia Politik" digambarkan dari segi praktik wacana?
3. Bagaimana Isu "Kembalinya Keluarga Cendana ke Dunia Politik" digambarkan dari segi praktik sosialkultural?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini ialah untuk mengkaji lebih jauh sehingga mengetahui mengenai bagaimana Keluarga Cendana diberitakan dalam bentuk Laporan Utama yang ditulis oleh *Tempo* dari segi teks, praktik wacana, dan praktik sosialkultural, yang ditelaah menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Dari rumusan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui isu kembalinya Keluarga Cendana digambarkan dalam Laporan Utama Majalah Berita Mingguan Tempo secara tekstual.
2. Untuk mengetahui isu kembalinya Keluarga Cendana digambarkan dalam Laporan Utama Majalah Berita Mingguan Tempo secara *discourse practice* atau praktik wacana.
3. Untuk mengetahui isu kembalinya Keluarga Cendana digambarkan dalam Laporan Utama Majalah Berita Mingguan Tempo secara *socialculture practice* atau praktik sosialkultural.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya pengetahuan mengenai teori-teori komunikasi beserta ruang lingkupnya kepada pembaca, perjalanan trah cendana di pentas politik nasional, sejarah Tempo saat berada di Orde Baru serta dunia jurnalis dalam hal *in-depth reporting* dan jurnalisme sastra.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1.4.2.1. Bagi Peneliti

Penelitian peneliti ini dapat memberikan tambahan ilmu serta pengetahuan dari segi teori dan praksis terkait bahan penelitian itu sendiri, serta ilmu-ilmu yang selaras dengan kajian ilmu yang telah peneliti pelajari selama masa perkuliahan. Juga, mampu memberikan wawasan-wawasan baru kepada peneliti bahwa dalam penyajian berita di kehidupan masyarakat, terdapat praktik wacana dan praktik sosialkultural yang mendasarinya.

1.4.2.2. Bagi Akademik

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan sumbangsih literatur dalam mendukung, menyokong dan memperkaya referensi-referensi bagi materi-materi perkuliahan di Universitas, bagi Program Studi Ilmu Komunikasi,

mahasiswa-mahaiswi Ilmu Komunikasi, dan khususnya bagi bidang kajian Jurnalistik untuk melakukan penelitan selanjutnya.

1.4.2.3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang isu partai baru yang telah lolos verifikasi KPU dan resmi menjadi peserta pemilihan umum (pemilu), yang masih menggaungkan Soeharto dan Orde Baru sebagai daya jual partai, agar masyarakat lebih paham mengapa isu ini menjadi Laporan Utama dalam Majalah Tempo, bagaimana cara kerja redaksional *Tempo* dalam menghasilkan berita. Dan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat dalam menghadapi tahun politik 2019, agar dapat berpikir kritis dalam menentukan pillihan yang tepat untuk kesejahteraan bersama dan tidak termakan mentah-mentah isu-isu yang menyudutkan suatu kelompok oleh pemberitaan media massa.